

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini kita dapat melihat tindakan suatu negara dapat mempengaruhi tindakan negara lain. Tindakan yang dilakukan oleh Cina dalam usahanya untuk memperjuangkan kebangkitannya menuai respon yang beragam dari negara-negara kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini berfokus untuk melihat respon apa yang muncul dari negara-negara kawasan Indo-Pasifik dalam menanggapi kebangkitan Cina pada masa kepemimpinan Xi Jinping yang dimulai pada tahun 2013. Teori Realisme Struktural Ofensif dijadikan sebagai sebuah alat analisis untuk melihat apakah negara-negara terkait, Cina, Amerika Serikat, India, dan Jepang memenuhi setiap asumsi dasar dari teori tersebut.

Berdasarkan analisa terhadap kebangkitan Cina pada masa kepemimpinan Xi Jinping pada tahun 2013-2022. Cina telah memenuhi poin-poin asumsi dalam teori Realisme Struktural Ofensif. Dalam sistem internasional yang anarki, Cina memiliki kemampuan militer yang ofensif meskipun berulang kali dinyatakan bahwa kekuatan tersebut tidak akan digunakan secara ofensif untuk memerangi negara-negara lain yang berlawanan dengannya. Serangkaian upaya yang dilakukan Cina untuk menunjang kebangkitannya juga menjelaskan bahwa setiap negara hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri dalam dunia internasional. Sehingga, Cina untuk menunjang kelangsungan hidupnya (*survivalability*) harus terus mengembangkan diri dan diiringi dengan memberikan reassurance secara konstan agar tidak menjadi ancaman tersendiri bagi negara-negara lain, terutama negara di kawasannya sendiri, yaitu Indo-Pasifik. Tindakan-tindakan ini merupakan hal yang rasional karena direncanakan secara strategis oleh Cina untuk kembali menjamin keselamatannya di dunia internasional tanpa menimbulkan ancaman bagi negara lain.

Namun, respon dari negara-negara bukanlah hal yang dapat dikendalikan sepenuhnya. Meskipun Cina terus menekankan niatnya bukan untuk mengancam, namun tetap ada aktor yang terancam. Istilah *China Threat* muncul bukan tanpa alasan. Kebangkitan Cina tentu akan mengancam beberapa negara, terutama di kawasan Indo-Pasifik. Beberapa bagian Kawasan di Indo-Pasifik mengindikasikan adanya peningkatan dalam kualitas persenjataan dan aset militer, meskipun secara

kuantitas menurun. Hal tersebut tidak dapat dilihat jika hanya dari pengeluaran militer masing-masing negara. Karena *arms race* terjadi bukan hanya dalam peningkatan atau perlombaan pengeluaran militer terbesar, tetapi juga dari penggunaannya yang efektif atau tidak. Dalam hal ini, negara-negara di Indo-Pasifik menginvestasikan pendanaannya pada hal-hal yang lebih modern. Sistem intelejen yang lebih modern, persenjataan, aset-aset militer, baik di darat, laut, maupun udara. Amerika Serikat, India, dan Jepang merupakan negara dengan peringkat perekonomian terbesar di kawasan memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi kebangkitan Cina. Amerika Serikat sebagai sebuah aktor yang terus melihat Cina sebagai potensi musuhnya melakukan kebijakan-kebijakan yang rasional dengan membuat laporan khusus setiap tahunnya terkait perkembangan Cina. Tentu sebagai negara dengan posisi terdepan dalam hal ekonomi dan militer pasti merasa terancam dengan munculnya kekuatan lain yang sedang bangkit. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan hasil dari struktur internasional yang anarki sehingga negara terus mengembangkan militernya karena mereka tidak yakin bahwa negara lain tidak akan mengancam mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa motif utama dari tindakan Amerika Serikat adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga semua tindakannya merupakan tindakan yang rasional.

Negara-negara berkembang yang cenderung memiliki kekuatan militer lebih kecil melakukan apa yang semestinya mereka lakukan. Mengetahui ketidakmampuan dalam berhadapan dengan militer Cina, maka mendekati diri kepada negara-negara lain merupakan langkah yang strategis. Tentu langkah tersebut dilakukan karena negara merupakan aktor yang rasional dan mengutamakan kelangsungan hidupnya (*survivalability*)

Inti dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kebangkitan Cina dan pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik. Hal ini kemudian dilihat dari perkembangan militer bagi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun terjadi penurunan dalam anggaran militer di beberapa bagian kawasan dalam Indo-Pasifik tetapi hal tersebut bukan berarti tidak ada perlombaan senjata (*arms race*). Perubahan dalam pengeluaran militer suatu negara bukan satu-satunya indikator dari *arms race*. Faktanya, meskipun terjadi

beberapa penurunan dalam anggaran, kualitas dan kuantitas personil militer yang menurun, ternyata dapat dilihat bahwa negara-negara berinvestasi pada hal lain. Dalam hal ini, negara cenderung berlomba untuk menguasai persenjataan dan aset-aset militer. Dengan kata lain, berlomba dalam teknologi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana negara-negara mulai banyak menginvestasikan persenjataannya dengan aset-aset yang lebih modern.

